

## Strategi Pengembangan Kader Dai Melalui Program Forum Dai & Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara

Rizqi Hanirwan\*, Muniruddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*rhanirwan@gmail.com

### Abstract

*This study aims to see how the FODIUM cadre strategy is capable of printing or creating competent Dai in North Sumatra. Researchers used qualitative research methods, data collection techniques were carried out through an interview process by understanding the formulation in depth, dynamically and meaningfully so that it would produce descriptive data in verbal words from what had been observed. The author observes North Sumatra FODIUM activities through social media and the internet then participates directly by visiting the location of the North Sumatra FODIUM secretariat on Jl. Kritura, Medan City to conduct direct interviews involving several informants at FODIUM. The results of this study indicate that there are several strategies carried out by the FODIUM organization in forming young Dai in North Sumatra, namely (1) Selection of Dai, (2) Coaching of Dai & (3) Placement of Dai in remote parts of North Sumatra. This strategy was formed in such a way with the hope of having a positive impact on the development of young Dai in North Sumatra.*

**Keywords: Strategy; Development; FODIUM**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi kaderisasi FODIUM yang mampu mencetak atau menciptakan Dai yang berkompeten di Sumatera Utara. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dengan memahami pemahaman yang mendalam, dinamis, dan penuh makna tentang perumusan, sehingga dapat menghasilkan data deskriptif lisan dari apa yang telah diamati. Penulis mengikuti kegiatan FODIUM Sumut melalui internet dan media sosial. Selanjutnya, penulis langsung mengambil bagian dalam acara dengan mengunjungi lokasi sekretariat FODIUM Sumut yang terletak di Jl. Kritura, Kota Medan untuk melakukan wawancara langsung dengan melibatkan beberapa informan yang ada di FODIUM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh organisasi FODIUM ini dalam membentuk Dai muda di Sumatera Utara yaitu (1) Pemilihan Dai, (2) Pembinaan Dai & (3) Penempatan Dai di pelosok SUMUT. Strategi tersebut dibentuk dengan sedemikian rupa dengan harapan dapat memberikan dampak yang positif untuk perkembangan Dai muda di Sumatera Utara.

**Kata Kunci: Strategi; Pengembangan; FODIUM**

### Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam agama dan budaya. Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia. Per 31 Desember 2021, 237,53 juta orang Indonesia adalah muslim berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Dari jumlah tersebut, terlihat bahwa itu setara dengan 86,9% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang. Jumlah ini tentunya tidak serta merta langsung ada, melainkan dengan proses yang amat panjang dan penuh dengan tantangan. Karena

penduduk asli Indonesia bukanlah penganut agama Islam langsung, tetapi dengan banyak cara dan upaya Islamisasi yang dilakukan pendahulu yang hijrah dan mengembara ke seluruh wilayah Nusantara. Salah satu teori yang berpendapat tentang kedatangan Islam ke Indonesia adalah teori Gujarat (India). Hal utama dari teori ini adalah tentang bagaimana masuknya agama Islam ke Indonesia. Islam di Indonesia dalam teori ini dikatakan masuk melalui India oleh para pedagang-pedagang atau saudagar-saudagar muslim dari India.

Pengembangan-pengembangan tersebut tentunya tidak berhenti sampai disitu, karena pada zaman sekarang ini, tugas para Dai bukan hanya sekedar memperluas cakupan agama Islam atau hanya sekedar mengembangkan agama Islam, tetapi tugas Dai sudah lebih dari itu yaitu bagaimana caranya keimanan para Muslim bertahan dan bagaimana caranya meningkatkan keimanan para muslim. Sedangkan dakwah pada zaman sekarang ini, perlu cara yang terbaik, efektif serta menarik agar *mad'u* (penerima dakwah) dapat merasakan kebaikan yang jauh lebih berkesan dan dapat meringankan langkahnya untuk mengerjakan seruan dakwah tersebut. Maka dari itu diperlukan Dai yang mampu mengerti situasi dan kondisi para *mad'u* nya. Sehingga dapat tercipta kegiatan dakwah yang sesuai dengan ekspektasi yang bukan hanya sekedar mensyiarkan agama Islam, tetapi dapat langsung memberikan dampak yang baik dan signifikan pada para *mad'u*.

Seorang Dai, yang memiliki tanggung jawab moral untuk mendorong orang lain melakukan perbuatan amar ma'ruf nahi munkar, sering menemui kegagalan di lapangan, mungkin karena berbagai alasan, baik kekurangan dalam mendistribusikan dakwah, kekurangan dalam berbahasa, dan bahkan sifat Dai yang tidak menunjukkan contoh untuk para jamaahnya, membuat dakwah menjadi kurang menarik bagi para *mad'u* (Abi Hasan dan Sarkawi, 2022).

Sangat penting bagi seorang pendakwah untuk memahami semua aspek masyarakat saat menyampaikan dakwah. Ini termasuk memahami metode, latar belakang, dan materi yang harus disiapkan oleh *mad'u*. Dengan demikian, seorang Dai harus memahami kondisi masyarakat saat menyampaikan dakwah agar bahasanya Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat An-Nahl [16]:125, Alquran sebenarnya telah memberikan arahan yang dapat dipahami oleh semua orang.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat di atas, *ud'u* berarti seruan, panggilan, atau ajakan, dan *ud'u* merupakan fiil amar, yang berarti perintah. Tidak ada dalil lain yang mengubah atau menyatakan kewajiban itu menjadi sunnah ataupun hukum lainnya, pada dasarnya melakukan dakwah itu adalah wajib, dan para ulama setuju bahwa ini benar (Saerozi, 2013)

Penelitian Rukhaini Fitri Rahmawati "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam" menemukan bahwa lembaga pendidikan melakukan pengkaderan secara tidak langsung melalui kegiatan yang terstruktur, sehingga para kader secara tidak sadar dan tidak sadar mempersiapkan diri untuk menjadi pendakwah di masa yang akan datang. (Rukhaini Fitri Rahmawati, 2016). Dalam mempersiapkan para calon kader untuk menjadi calon penerus dakwah di masa depan diperlukannya strategi-strategi yang lebih kompleks dan teratur sehingga dapat membina kader dari awal sampai akhir pembinaan.

Pengembangan agama Islam juga dilakukan oleh para Ulama dan juga Wali Songo. Ada banyak strategi dan upaya para Ulama maupun wali songo dalam mengembangkan agama Islam di Indonesia. Ada beberapa strategi dakwah Walisongo yaitu :

1. Modelling, karena kharisma walisongo, yang diwakili oleh auliya dan kiai, telah terjunjung tinggi dari waktu ke waktu. Model kepemimpinan kharismatik Dai dapat mempengaruhi mad'u untuk mengikuti pemimpin atau tokoh anutan dalam masyarakat. Ini adalah bagian penting dari filsafat Jawa yang mementingkan paternalisme dan hubungan patern-client yang sudah ada dalam budaya Jawa.
2. Substantif bukan kulit luar, mengutamakan pendekatan substansif dalam berdakwah, yaitu dengan menjadikan ajaran tauhid sebagai materi pokok, dengan memakai elemen non-islam. Wisdom dan mau'idhah hasanah adalah pendekatan yang dipilih sesuai dengan ajaran Alquran. (QS.An-Nahl [16] : 125
3. Dakwah Islam yang tidak menimbulkan diskriminasi, juga disebut sebagai sabda pandito ratu, yang berarti menyatukan pemimpin agama dan pemerintahan. Sistem kabupaten, alun-alun, dan masjid agung diwariskan oleh Sunan Kalijaga.
4. Dakwah Islam yang *understandable* and *applicable*, yaitu yang mudah dimengerti serta tidak asing di masyarakat. Ajaran ini sangat selaras dengan apa yang dilakukan *Nabiyullah Shallallahu alaihi wasallam*. Contohnya adalah dakwah menggunakan media wayang yang memasyarakat.
5. Pendekatan kasih sayang: Walisongo memperlakukan masyarakatnya dengan ramah dan sayang, memberikan makanan dan pakaian yang baik dan layak, dengan begitu mereka bisa melaksanakan syariat Islam dan memegang ajaran agama dengan yakin. (Saerozi, 2013)

Selain itu dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan & Sarkawi yang berjudul Strategi kaderisasi Dai Dayah Perbatasan Safinatussalamah Aceh Singkil menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan termasuk latihan pidato dalam kafilah masing-masing, latihan pidato secara keseluruhan, latihan sebagai khatib di kompleks dayah, dan pengiriman santri ke daerah masing-masing untuk berfungsi sebagai khatib selama liburan dayah. (Hasan, A & Sarkawi, 2022).

Selanjutnya dalam penelitian Asrul Harahap yang berjudul “ Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kader di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara” menyimpulkan bahwa strategi pondok pesantren dalam membina para calon dai menggunakan 2 cara yaitu kompetensi substantif santri dalam berdakwah yaitu dengan melakukan pembinaan untuk menguatkan nilai-nilai keislaman. Pembinaan kemampuan berdakwah agar mampu membuat perencanaan dakwah dengan baik dan menguasai kemampuan berdakwah masuk dalam pembinaan kompetensi metodologis (Harahap, Asrul, 2022). Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yati dalam jurnal yang berjudul “Strategi Dai Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh”, strategi yang mereka gunakan termasuk menyusun program kerja. membuat program kerja untuk setiap bidang dan bekerja sama dengan banyak orang, terutama tokoh masyarakat. Dakwah di sekolah, safari ke masjid, dakwah khusus wanita, dakwah umum, dan dakwah di kafe. (Yati, Abizal Muhammad, 2021). Dari strategi dakwah para ulama dan walisongo dan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat banyak wadah ataupun program yang dibentuk untuk para calon pendakwah yang menghasilkan Dai-dai yang berkualitas serta dapat menyesuaikan isi dakwah dengan kebutuhan para *mad'u*. Salah satu organisasi yang menjadi wadah para Dai di Sumatera Utara ini adalah FODIUM (Forum Dai Muda) Sumut.

Forum Dai Muda Sumut merupakan sebuah organisasi daerah Sumatera Utara yang bergerak di bidang dakwah. Organisasi ini menghimpun Dai-dai muda daerah untuk dapat tampil di masyarakat, baik sebagai guru, maupun *Muballigh* ditengah-tengah masyarakat.

Seperti hal-nya lembaga lainnya, tentunya FODIUM mempunyai strategi tersendiri dalam hal pengembangan kader Dai agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Atas dasar pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi kaderisasi FODIUM yang mampu mencetak atau menciptakan Dai yang berkompeten di Sumatera Utara ini dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Kader Dai Melalui Program Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara”

## Metode

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang tidak menggunakan statistik atau kuantifikasi untuk menghasilkan kesimpulan. Ini mempelajari kisah, kehidupan, hubungan timbal balik, gerakan sosial, fungsi dari organisasi tersebut hingga perilaku dari seseorang (Mulyana, 2006). Penggunaan metode kualitatif dalam tulisan ini didasarkan pada keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang sangat baik, aktif, dan bermakna tentang perumusan, untuk menghasilkan data deskriptif lisan berdasarkan apa yang telah dilihat. Penulis mengikuti kegiatan FODIUM Sumut melalui internet dan media sosial. Selanjutnya, penulis langsung mengambil bagian dalam acara dengan mengunjungi lokasi sekretariat FODIUM Sumut yang terletak di Jl. Kritura, Kota Medan. Penulis juga melakukan wawancara dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Wawancara adalah cara komunikasi antara dua orang di mana seseorang mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari orang lain (Mulyana, 2006). Adapun yang menjadi informan adalah staff FODIUM Sumut serta beberapa pengurus FODIUM yang dapat mewakili dan dianggap kompeten dalam memberikan data yang valid. Untuk mengolah data, penulis menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan konsep Miles and Hubermend dan Spradley untuk memberikan deskripsi lebih lanjut tentang pengaderan para Dai yang dilakukan di FODIUM Sumut. Pendekatan ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan jenuh, dengan tiga aktivitas: pengurangan data, penampilan data, dan data kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2010).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Singkat Terbentuknya Organisasi FODIUM

Organisasi Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara merupakan organisasi yang berdiri sejak 17 Maret 2018, deklarasi di Mesjid Nurul Islam Jl.M Nawi Harahap Kota Medan dan saat ini di ketuai oleh bapak Ahmad Yasir Tanjung S.Pdi periode 2021-2024. Yang melatar belakangi terbentuknya organisasi FODIUM ini adalah untuk menjalin silaturahmi antar para ustadz di seluruh kota Medan sehingga terjalin hubungan yang baik antar para ustadz. FODIUM memiliki 8 cabang di Sumatera Utara, antara lain FODIUM kota Medan, Tebing Tinggi, Batu Bara, Tanjung Balai, Labuhanbatu, dan Labuhanbatu Utara. Dan dalam waktu dekat ini akan diadakannya peresmian FODIUM cabang Kabupaten Karo dan Langkat. Pada setiap hari rabu, kamis dan jumat FODIUM melakukan pertemuan di Sekretariat FODIUM yang berada di Jl. Tritura untuk melakukan berbagai kegiatan seperti berbagi ilmu, kajian rutin seperti melakukan pembahasan mengenai fiqih, tasawuf dan perkembangan zaman bahkan berbagi jadwal ceramah.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Asyraf Selian S.H	Laki-laki	25	Wakil Ketua Fodium SUMUT
2.	Sayed Rafli Tabrani	Laki-laki	27	Anggota Bidang Dakwah
3.	Fahrizal Damanik S.Pdi	Laki-laki	27	Anggota Bidang Humas

Sumber: Data Olahan Maret 2023

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi yang di butuhkan melalui wawancara kepada beberapa Informan yang bersangkutan ataupun yang mengerti mengenai Organisasi FODIUM ini yaitu kepada Bapak Asyraf Selian yang merupakan wakil ketua di organisasi FODIUM Sumut, Bapak Rafli sebagai Anggota FODIUM Sumut bagian Dakwah, dan Bapak Fahrizal Damanik sebagai anggota FODIUM Sumut bagian Humas. Adapun informasi-informasi yang di dapatkan dari para informan adalah latar belakang informan, cakupan pekerjaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan organisasi FODIUM.

Penelitian ini di lakukan kurang lebih selama 2 bulan mulai dari maret hingga april 2023. Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam penelitian ini yaitu pertama dengan melakukan wawancara kepada para informan yang memiliki peran langsung di Organisasi FODIUM Sebagai sampel pada penelitian ini. Selama kegiatan wawancara ini dilakukan, penulis memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang memiliki keterkaitan pada hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya semua jawaban yang telah didapatkan dari para informan akan dikumpulkan, disajikan dan di deskripsikan mengenai strategi-strategi yang di gunakan oleh Organisasi FODIUM dalam menjalankan organisasi ini.

## **2. Program yang Dibuat Organisasi FODIUM**

Di dalam organisasi FODIUM ini ada beberapa program khusus yang dibentuk untuk pada Dai muda, antara lain :

- a. Sholat sunnah tasbih, Menurut kitab-kitab klasik dan literatur lainnya, salat tasbih adalah salat sunah yang apabila dilakukan mendapat pahala sebagai penyempurna salat fardhu atau salat wajib kita. Jika kita tidak melakukannya, kita tidak akan mendapatkan dosa. (Al-Mutaali, 2015). Program sholat sunnah tasbih yang dilaksanakan oleh FODIUM menargetkan seluruh mesjid yang ada di kota Medan dengan mengunjungi mesjid-mesjid secara bergiliran di setiap bulannya oleh anggota FODIUM Sumatera Utara.
- b. PPKM (Pelatihan Pendakwah Ke Masyarakat), kegiatan ini melai dilaksanakan sebelum terjadinya Covid-19 namun sempat berhenti karena adanya pembatasan kegiatan oleh pemerintah. Target tempat yang biasa di tuju oleh FODIUM adalah daerah-daerah yang minoritas beragama Islam seperti pada daerah Karo, Simalungun dan daerah lainnya.
- c. Pelatihan fardu kifayah, Fardhu kifayah adalah kewajiban yang dikenakan pada kelompok, atau kelompok, dengan ketentuan bahwa seluruh kelompok terbebas dari sanksi jika salah satu anggota kelompok melakukannya, tetapi jika salah satu anggota kelompok tidak melakukannya, seluruh kelompok terkena sanksi. (Sadat, 2011). Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan Menyalatkan jenazah muslim, memandikan, mengkafani serta menguburkan jenazah Muslim. Kegiatan ini dilakukan bergantian di berbagai Masjid secara bergantian.

## **3. Kriteria Dai yang Ingin di Bentuk Organisasi FODIUM**

Ada beberapa kriteria Dai yang ingin di bentuk oleh organisasi FODIUM ini seperti :

- a. Dai yang dipilih sebenarnya dapat dari mana saja, konteksnya umum. Setiap aliansi dakwah seluruh Sumatera Utara juga dapat mengirimkan perwakilan dari mereka untuk mengikuti pelatihan PPKM, kemudian untuk seluruh cabang Fodium di Sumatera Utara wajib mengirimkan satu kader untuk PPKM ini. Pelatihan ini terlaksana selama 2 hari, dan diberikan mentor mentor terbaik Sumatera Utara guna membimbing pendakwah yang akan melaksanakan Dakwah ke masyarakat tersebut.

- b. Pelatihan dibuat seperti seminar kemudian mempraktekkan langsung hasil mentoring yang dilakukan selama pelatihan, kemudian sebagai hasil akhir, para pendakwah yang sudah terlatih dan sudah layak turun ke masyarakat akan dikirimkan ke daerah yang minoritas beragama Islam atau daerah yang terpencil.
- c. Kriteria Dai yang diutamakan yaitu Dai muda yang pastinya akan mempunyai banyak pengalaman nantinya ketika muncul di daerah minoritas. Mereka akan paham bagaimana cara menyampaikan dakwah di daerah yang tidak banyak beragama Islam, dan mentalnya tentu akan terasah sejalan dengan skill berdakwah.

#### **4. Strategi Dakwah Organisasi FODIUM**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan strategi-strategi dakwah yang dilakukan oleh organisasi FODIUM ini dalam membentuk Dai muda di Sumatera Utara, yaitu :

##### **a. Pemilihan Dai**

Demi kesuksesan program-program yang telah dibentuk, FODIUM hendaklah memperhatikan setiap tahapan-tahapan perekrutan atau pemilihan Dai. Dai/Penyuluh Agama yang efektif dapat dikelompokkan kepada tiga bagian.

- 1) Berhasil untuk dirinya sendiri. Ini berarti bahwa seorang Dai atau Penyuluh Agama harus mendakwahkan Islam sendiri sebelum mendakwahkan orang lain. Penyuluh Agama atau Dai harus orang yang sehat secara rohani, tenang secara emosional, memiliki citra diri yang baik (citra diri yang positif), dan mampu menangani masalah pribadi dan keluarga.
- 2) Bermanfaat bagi orang lain (Mad'u). Dengan kata lain, Dai atau Penyuluh Agama memiliki banyak kekayaan kepribadian yang dapat membuat Mad'u merasa senang, nyaman, aman, damai, dan dihormati. Karakteristik kepribadian ini tercermin dalam hubungan Dakwah Islamiyah yang penuh dengan penerimaan dan kepedulian, pemahaman dan empati, keterbukaan dan kesejatan, dan Dai atau Penyuluh Agama yang mendengarkan dengan baik.
- 3) Kemampuan atau keterampilan dasar Dai atau Penyuluh Agama: Seorang Dai atau Penyuluh Agama yang sukses harus memiliki kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain (Mad'u), serta memiliki kemampuan dasar untuk menyampaikan kepribadiannya dalam proses Dakwah Islamiyah.

Dimensi keterampilan ini adalah aspek kognitif yang mencakup kemampuan intelektual, kreativitas, dan fleksibilitas. Mereka memiliki kemampuan untuk membangun keakraban selama proses Dakwah Islamiyah, bahkan di luar hubungan Dakwah Islamiyah (Mustar, 2015). Maka dari itu, FODIUM perlu menyaring mana Dai yang sudah dapat bekerja sesuai tupoksi yang diberikan dan mana yang masih perlu dipoles agar program dapat terlaksana dengan baik dan punya prospek ke depan dengan program berkelanjutan.

##### **b. Pembinaan Dai**

Pembinaan Dai adalah kegiatan dan usaha yang bertujuan untuk mengajar seseorang atau kelompok orang tentang sesuatu yang ditentukan. Mereka diberi tanggung jawab untuk memperluas cara berpikir santri sebagai Dai dari berbagai aspek, baik dari sikap maupun mencari solusi dari masalah yang akan mereka hadapi; untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan dengan meningkatkan yang sudah ada atau dengan menambahkan yang baru. Dalam pembinaan, hal-hal berikut harus diperhatikan:

##### **1) Tujuan Pembinaan**

Menurut Hardjana, Tujuan pembinaan adalah untuk membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sudah ada serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mencapai tujuan hidup dan profesional mereka dengan lebih efisien.

## 2) Kegunaan Pembinaan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pembinaan memiliki tujuan utama sebagai berikut:

- a) Menyediakan informasi dan pemahaman
- b) *Upgrade* & pembinaan sikap,
- c) Memberikan pelatihan dan Pengembangan kecakapan juga kemampuan.

Dalam hal ini, strategi pembinaan yang dilakukan FODIUM adalah membuat sebuah seminar pembinaan Dai dan Ustadz seluruh Sumatera Utara. Saat ini, FODIUM memiliki 8 cabang yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota. Setiap cabang diwajibkan mengirimkan 1 perwakilan untuk mengikuti pelatihan yang dilaksanakan di kantor pusat FODIUM yaitu di Medan. Dalam pembinaan ini, ada 4 metode yang dipakai, ialah :

- 1) Metode Kuliah dan ceramah adalah cara membina yang paling sering digunakan. Dalam hal ini, para petinggi dan Dai senior akan memberikan masukan dan motivasi yang dilakukan secara bergantian. Diharapkan para Dai binaan mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan para ustadz.
- 2) Kritik karena terlalu monolog, satu arah, dan pembina kepada peserta. Pembina meminta santri untuk mengajukan pertanyaan di akhir ceramah untuk mengurangi kelemahan metode ini.
- 3) Metode Terarah adalah pendekatan pembinaan di mana para peserta diberi tugas untuk membaca teks yang relevan dengan pembinaan. Teks ini digunakan sebagai pengganti uraian ceramah. Metode ini dimaksudkan untuk melihat skill berdakwah dari Dai binaan dan juga melatih mental Dai binaan untuk percaya diri atas apa yang dia kuasai.
- 4) Metode praktik adalah teknik pelatihan dengan menunjukkan analisa yang baik bagaimana prosedurnya, pelaksanaan kegiatan, atau memakai sarana. Ini dibutuhkan oleh seluruh Dai-dai muda memanfaatkan apa saja yang dia pikirkan menjadi sebuah materi agar tidak terlalu monoton, serta ini dapat meluaskan pola pikir dan kekayaan materi yang dimiliki oleh Dai tersebut.
- 5) Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan, para pembina harus menggunakan metode evaluasi. Pada metode ini, pembina akan menjelaskan kekurangan dan kelebihan yang dapat dikembangkan lagi oleh para Dai binaan.

### c. Pelaksanaan Program Pendakwah Ke Masyarakat

Program pendakwah ke masyarakat ini sudah pernah dilakukan sekali setelah berakhirnya masa Pandemi Covid-19. Kegiatan tersebut mendapatkan respon positif, baik dari masyarakat yang dikunjungi, para Dai yang terpilih, maupun dari pemerintah Sumatera Utara sendiri. Maka dari itu, FODIUM harus melaksanakan program ini setiap tahunnya agar semua Dai dapat berkembang jika ditempatkan di tempat manapun.

Tentunya para Dai yang dikirim ke masyarakat itu diberikan modal yang cukup besar demi suksesnya program itu. Lokasi yang dituju biasanya adalah lokasi yang minoritas beragama Islam atau yang minim pelaksanaan acara keagamaan yang biasa kita lakukan di kota-kota besar. Maka dari itu, FODIUM berkomitmen untuk memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang dilakukan di daerah tersebut.

Setiap pendakwah yang dikirimkan ke lokasi dakwah akan diberikan uang transportasi, uang konsumsi dan uang kegiatan yang terencana, alat tulis dan buku, serta sesekali akan dikunjungi oleh ustadz pembina untuk memantau perkembangan dai yang dikirimkan. Kemudian setelah selesai dari tugas tersebut, pendakwah diberikan sertifikat serta uang pembinaan oleh FODIUM.

## Kesimpulan

Hasil penelitian diatas adalah ada beberapa strategi yang dilakukan oleh organisasi FODIUM ini dalam membentuk Dai muda di Sumatera Utara yaitu (1) Pemilihan Dai, (2) Pembinaan Dai & (3) Penempatan Dai di pelosok SUMUT. Strategi tersebut dibentuk dengan sedemikian rupa dengan harapan dapat memberikan dampak yang positif untuk perkembangan Dai muda di Sumatera Utara. FODIUM bukanlah satu-satunya lembaga dakwah yang membentuk para Dai muda di Sumatera Utara. Ada beberapa lembaga yang telah lebih dahulu menyebarkan dakwah dan melaksanakan pembinaan dai. Namun, dengan adanya strategi-strategi yang telah di bentuk diharapkan organisasi ini memiliki peluang yang sama seperti organisasi dakwah lainnya. Karena para Dai yang profesional sangatlah dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi perkembangan zaman dan problematika yang terjadi pada umat saat ini .

## Daftar Pustaka

- Al-Barry., Dahlan, Muhammad., Yacub, L. L. S. (2003). *Kamus induk istilah ilmiah; Seri Intelektual*. Jakarta: Target Press.
- Al-Mutaali, M. A. (2015). Shalat Sunnah Tasbih dalam Perspektif Hadis. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI*. (2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar (Cetakan 1)*. Depok: Gema Insani.
- Harahap, A. (2022). Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kader di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(2).
- Hasan, A. S. (2022). Strategi Kaderisasi Da'i Dayah Perbatasan Safinatussalamah Aceh Singkil. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 39-47.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munfaridah, T. (2013). Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2).
- Mustar, S. (2015). Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 87-113.
- Nanang, F. (2000). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parida, I. (2022). Strategi Kaderisasi CORPS Da'i Dompot Dhuafa Pada Program Da'i Nusantara. *Alamtara. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2).
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah Tadbir*, 1(1), 147-166.
- Sadat, A. (2011). Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie). *Jurnal Hukum Diktum*, 9(2), 132-138.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin., Siahaan, D.N.A. Assingkily, M.S., & Siregar, T. (2020). Pelatihan Da'i Muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzki*, 1(1).
- Yati, A. M. (2021). Strategi Da'i Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2).